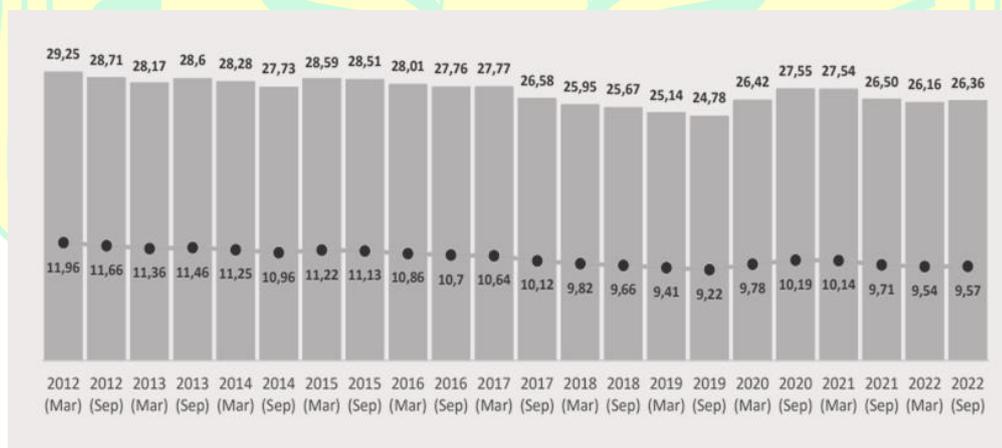


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat bergantung pada faktor kesejahteraan keuangan masyarakatnya. Salah satu indikator kesejahteraan keuangan masyarakat dapat dilihat dengan menilai jumlah kemiskinan di Indonesia. Data yang diperoleh melalui BPS menunjukkan bahwa jumlah kemiskinan pada tahun 2020 naik akibat pandemi Covid-19 sebanyak 0,57% atau bertambah 1,64 juta orang. Peningkatan jumlah kemiskinan juga terjadi di tahun 2022 bulan September yang masih terbilang tinggi yaitu sejumlah 26,36 juta orang.



Gambar 1.1: Grafik Jumlah Presentase Penduduk Miskin di Indonesia
Sumber : (Statistik, 2021)

OJK pada Tahun 2019 mengungkapkan penelitian dalam rangka melihat kesejahteraan keuangan masyarakat dengan menggunakan salah satu variabel yaitu ketahanan keuangan yang menunjukkan bahwa hanya 8,60% masyarakat yang bertahan jika kehilangan sumber pendapatan dalam jangka waktu 6 bulan (OJK, 2021). Hal itu menggambarkan sebanyak 90% tidak menyediakan dana darurat

untuk bertahan hidup sehingga tidak memiliki ketahanan yang cukup setelah 6 bulan kehilangan sumber pendapatan.

Tabel 1.1
Persentase Ketahanan Keuangan di Indonesia

No	Kurun Waktu	Ketahanan Keuangan Apabila Tidak Ada Pendapatan
1	Kurang dari 1 minggu	19,2 %
2	1 minggu s/d 1 bulan	26,8 %
3	1 bulan s/d 3 bulan	18,0 %
4	3 bulan s/d 6 bulan	5,8 %
5	Diatas 6 bulan	8,6 %
6	Tidak tahu	19,9 %
7	Tidak menjawab	1,7 %

Sumber: (OECD, 2020)

Permasalahan keuangan sebagian besar juga dirasakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai atlet di Indonesia. Dunia olahraga saat ini menjadi potensi bisnis dan industry global yang masih terus berkembang. Industri olahraga berkembang menjadi komersial dan merupakan sumber peningkatan pendapatan bagi para atlet. Pada masa emasnya atlet dapat memiliki penghasilan tinggi namun ternyata diiringi juga dengan risiko keuangan yang tinggi. Masa karir atlet yang singkat (rata-rata masa produktif atlet hingga umur 30 tahun (Ignatius Darma Juwono, 2021)) dan risiko cedera yang kemudian menyebabkan atlet pensiun dini. *The Sports Financial Advisors Association (SFAA)* mengindikasikan bahwa atlet memiliki kebutuhan keuangan yang berbeda, pada masa keemasan mereka bisa mendapatkan kekayaan

dalam jumlah besar, namun kemudian dihadapkan pada tantangan yang dapat merubah keadaan berbalik dengan cepat yaitu masa karir yang singkat, cedera, dan kesalahan dalam mengelola keuangan maupun investasi (SFAA, 2018). Kondisi atlet di Inonesia yang mengalami kesulitan keuangan diantaranya adalah Jintar Simanjuntak, adalah atlet cabang olahraga karate merupakan peraih medali perunggu di Asian Games 2018 memutuskan pensiun diusia 30 tahun, Lindswell Kwok seorang atlet wushu yang mendapatkan medali emas pada Asian Games 2018 harus pensiun dini diusia 27 tahun karena cedera lutut (Baihaqi et al., 2021) begitupun Lis Andriana atlet paralayang peraih medali perak Asian Games 2018 memutuskan pensiun karena umurnya yang sudah berusia 35 tahun.

Permasalahan keuangan atlet setelah memasuki masa pensiun dialami diberbagai negara. CNBC menyatakan 80% pemain NFL mengalami kebangkrutan dan mengalami *financial stress* setelah memasuki tahun kedua masa pensiun. Begitu juga dengan pemain basket NBA sebanyak 60% mengalami kebangkrutan setelah memasuki tahun kelima masa pensiun (Ferrell, 2021). Di Indonesia sendiri banyak atlet yang mengalami permasalahan keuangan dan menjual medali untuk mencukupi kebutuhan hidup. Leni Haini adalah salah satu atlet dayung yang terpaksa menjual medali emas Sea Games 1997 untuk membiayai perawatan anaknya (CNN Indonesia, 2021). Ellyas Pical yang memiliki prestasi sebagai juara dunia Bantam junior IBF pada saat pensiun menjadi *office boy* di Kemenpora, Karni yang memiliki prestasi juara Sea Games 1997 pada cabang Dayung menjadi tukang sapu dimasa pensiunnya serta masih banyak lagi atlet yang mengalami permasalahan keuangan (Kurnia, 2019).

Masalah keuangan yang akan dihadapi atlet akibat masa karir yang singkat, pensiun dini dan juga risiko karena cedera adalah hal yang penting untuk dibahas karena hal tersebut kemudian dapat menimbulkan *financial stress* yang berpengaruh pada menurunnya hubungan pernikahan, rendahnya produktivitas, masalah kesehatan yang mengganggu pekerjaan sehingga terjadi penurunan kesejahteraan psikologi seseorang (Mahendru, 2021). Kesehatan fisik dan mental seorang atlet adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam meraih prestasi, sehingga secara tidak langsung akan berakibat pada prestasi atlet. Atlet harus memahami pentingnya *financial well-being* atau kesejahteraan keuangan untuk menghindari penyebab ketidaksejahteraan serta mencari solusi atas masalah keuangan (Sorgente & Lanz, 2017).

Kesejahteraan atlet patut menjadi perhatian, terutama oleh pemerintah karena telah diatur dalam UU Nomor 3 tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pada UU No.3 Tahun 2005 tersebut tertulis mengenai peran dan tanggungjawab pemerintah terhadap atlet di Indonesia, disebutkan bahwa pemerintah harus memenuhi kebutuhan dan hak-hak atlet di Indonesia baik dalam kehidupan sosialnya maupun kebutuhan latihannya. Berdasarkan alasan tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan mengenai kesejahteraan keuangan pada atlet menjadi penting untuk dibahas.

Kesejahteraan keuangan secara umum saat ini sering menjadi objek penelitian dalam bidang akademisi maupun lingkup negara untuk mencari salah satu penyebab permasalahan keuangan. Konsep kesejahteraan keuangan adalah keadaan dimana seseorang dapat mengendalikan keuangannya untuk memenuhi kebutuhan dan

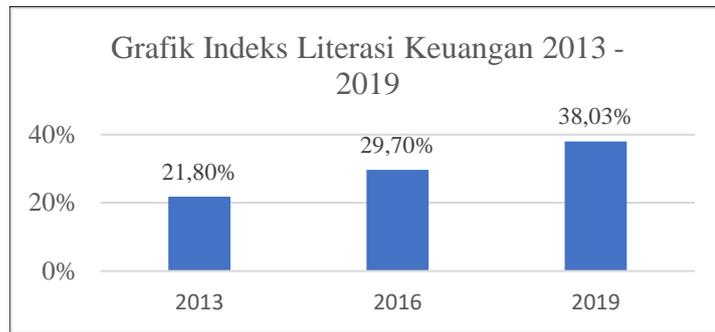
membayar kewajiban pada saat ini atau yang akan terjadi sehingga memberikan keamanan keuangan ataupun memiliki kebebasan keuangan dalam membuat pilihan dalam menikmati hidup (CFPB, 2015). Kesejahteraan keuangan dapat tercapai ketika semua pengeluaran dapat dicukupi dan masih ada uang tersisa, keuangan dapat dikendalikan dan merasa aman atas kondisi keuangannya (baik pada saat ini hingga masa depan) (Muir et al., 2017). Kesejahteraan keuangan meliputi kemampuan individu dalam mencukupi kebutuhan, membayar kewajibannya dengan keadaan nyaman, dan mendapatkan *financial resilience* (ketahanan keuangan) dan mempertahankannya hingga masa depan (Kempson et al., 2017)

Berdasarkan beberapa jurnal dan penelitian terdapat beberapa indikator yang dapat memengaruhi kesejahteraan keuangan. Penelitian (Younas et al., 2019) mengungkapkan bahwa faktor *financial literacy*, *self-control*, dan *financial behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* baik secara langsung ataupun tidak langsung. Begitupun penelitian mengenai *financial well-being* dalam jurnal (Setiyani & Solichatun, 2019) menemukan hubungan positif antara literasi keuangan, sosialisasi keuangan, sikap keuangan dan *financial confidence* terhadap kesejahteraan keuangan pada mahasiswa di Semarang. Faktor *financial literacy* dan *financial self-efficacy* dalam penelitian (Lone & Bhat, 2022) terhadap mahasiswa di India juga menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial well-being*. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat faktor psikologi yang dimasukkan dalam menghubungkan *financial literacy* dengan *financial well-being* diantaranya adalah *self-control*, *confidence*,

behavior dan *self-efficacy*. Sebagai hasil maka peneliti mengambil tiga faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap *financial well-being* (kesejahteraan keuangan), yaitu *financial literacy* (literasi keuangan), *family financial socialization* (sosialisasi keuangan keluarga) dan salah satu faktor psikologi yaitu *financial self-efficacy* (efikasi diri keuangan).

Berdasarkan *review* jurnal, faktor pertama yang terindikasi memiliki pengaruh pada kesejahteraan keuangan adalah literasi keuangan. Kondisi literasi keuangan sendiri di Indonesia membutuhkan banyak kemajuan. *Around the World Report* melakukan survei *the S&P Global FinLit Survey* (2014) menunjukkan bahwa negara dengan pendapatan rendah (*lower income country*) cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih rendah dibanding dengan negara berpendapatan tinggi. Secara umum untuk tingkat literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara, hal ini membuktikan rendahnya tingkat literasi membaca. Rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi perhatian global karena dapat memengaruhi pertumbuhan suatu negara, sehingga banyak negara berusaha menaikkan tingkat literasi keuangan dengan membuat program dan penelitian.

Kondisi literasi keuangan menurut data dari hasil survey nasional OJK yang dilakukan tiga tahun sekali mulai dari 2013, 2016 dan 2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya, begitupun dengan jumlah masyarakat yang *well literate*.



Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013 – 2019
Sumber: (OJK, 2021)

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2019 adalah 38,03% yang berarti bahwa dari setiap 100 orang terdapat 38 orang yang memiliki pengetahuan keuangan yang *well literate* terjadi peningkatan sebanyak 9,33%. Namun jika dilihat dari jumlah masyarakat yang belum memiliki kemampuan literasi keuangan sebanyak 61,07% artinya masih setengah lebih masyarakat di Indonesia yang belum memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang benar dan masih kurangnya pemahaman terhadap produk dan lembaga jasa keuangan.

Literasi keuangan adalah kemampuan dan keahlian dalam memahami keuangan untuk dapat dipakai sebagai referensi pengambilan keputusan keuangan (Marianne A. Hilgert et al., 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, literasi keuangan menjadi salah satu kemampuan yang dibutuhkan sehari-hari. Kemampuan literasi keuangan dibutuhkan untuk melakukan analisis pilihan keuangan, perencanaan keuangan pada masa depan, dan melakukan respon yang tepat pada suatu keadaan. Pengetahuan mengenai literasi keuangan juga ikut memengaruhi kondisi pekerjaan dan hidup seseorang sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan untuk mengantisipasi perencanaan masa depan

(Philippas & Avdoulas, 2020). Definisi literasi keuangan meliputi kesatuan dari pengetahuan, kesadaran, keterampilan, perilaku dan sikap yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai tujuan kesejahteraan keuangan (OECD, 2020). Penelitian mengenai literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keuangan pada mahasiswa atlet masih jarang ditemukan. Salah satu jurnal yang diuji pada mahasiswa umum yang berjudul *Financial Well-being of Malaysian college students* (Fazli Sabri et al., 2012) mengungkapkan bahwa literasi keuangan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pemahaman kesejahteraan keuangan mahasiswa di Malaysia.

Proses sosialisasi keuangan yang dilakukan dalam keluarga adalah faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan keuangan. Keluarga sebagai pusat lingkungan yang sangat potensial dalam internalisasi norma-norma, nilai, pengetahuan, perilaku keuangan keluarga memberikan pengaruh secara terus menerus sehingga menciptakan pengaturan dalam diri seorang yang beranjak dewasa. Perilaku itulah yang kemudian dapat meningkatkan ataupun menurunkan tingkat kesejahteraan keuangan seseorang (Gudmunson & Danes, 2011). Teori *The Family Financial Socialization Theory* (FFST) adalah pengembangan dari penelitian terhadap sosialisasi keuangan yang dilakukan dalam keluarga, teori tersebut menggambarkan proses yang memengaruhi keuangan seseorang yaitu karakteristik keluarga (sosiodemografi secara keluarga atau pribadi) dan praktik dalam keluarga (interaksi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan keuangan kepada seseorang). Sosialisasi keuangan mencakup komunikasi dan diskusi antara orang tua dengan anak terkait masalah pengelolaan keuangan diantaranya tabungan, investasi, produk

keuangan, penganggaran hingga perilaku konsumsi. Tujuan akhir dari sosialisasi keuangan adalah kesejahteraan keuangan, proses sosialisasi yang dilakukan (ataupun tidak dilakukan) selama anak-anak hingga remaja dan dewasa akan memengaruhi kesejahteraan keuangan yang dialami oleh sepanjang perjalanan hidupnya.

Dalam penelitian (Lanz et al., 2020) menyimpulkan bahwa kualitas interaksi atau komunikasi dalam keluarga, perilaku orangtua dalam melakukan pengelolaan keuangan dapat berpengaruh secara positif terhadap penilaian kesejahteraan keuangan secara subjektif seorang anak yang mulai dewasa. Jurnal (LeBaron-Black, Curran, Hill, Toomey, et al., 2022) yang menggunakan remaja di US sebagai sampel penelitian juga mengungkapkan bahwa sosialisasi keuangan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu *family financial socialization* atau sosialisasi keuangan dalam keluarga akan menjadi salah satu variabel pada penelitian ini.

Faktor ketiga yang diambil pada penelitian ini adalah faktor psikologi untuk menjalani dan meyakinkan kemampuan dirinya dalam melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan tujuan keuangannya. Kemampuan tersebut dinamakan juga dengan *financial self-efficacy* atau efikasi diri keuangan. Teori *self-efficacy* dikenal dan dikembangkan oleh (Bandura, 1994) merupakan suatu keyakinan pada diri sendiri terhadap kemampuan dalam memengaruhi dirinya (berfikir, memotivasi dan berperilaku) untuk mencapai tujuan. Efikasi diri keuangan didefinisikan sebagai tingkat kepercayaan diri seseorang akan kemampuannya dalam mendapatkan akses, memahami produk atau layanan keuangan dan dalam

mengambil keputusan keuangan serta mengatasi masalah keuangan dalam situasi yang kompleks (Noor et al., 2020). Begitupun definisi efikasi diri keuangan sebagai keyakinan diri seseorang atas kemampuannya dalam melakukan pengelolaan keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya (Rizkiawati & Asandimitra, 2018)

Efikasi diri keuangan saat ini menjadi hal yang sering untuk dikaji terutama dalam penelitian mengenai perilaku atau psikologi ekonomi. Efikasi diri keuangan diketahui memiliki hubungan positif yang kuat terhadap kesejahteraan keuangan. Berdasarkan data yang ditemukan, seseorang dengan kepercayaan diri terhadap pengetahuan keuangan dan juga kemampuan dalam mencapai tujuan keuangannya akan memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang tinggi juga (Vosloo et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Sabri et al., 2020) terhadap *self-efficacy* pada pekerja ternyata mempengaruhi peningkatan produktivitas pekerjaan dan kesejahteraan mereka, sehingga menyimpulkan bahwa pekerja dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka. Penelitian tersebut didukung oleh (Oquaye et al., 2022) terhadap individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki tanggung jawab dan perilaku keuangan yang terkontrol dalam mendukung kesejahteraan keuangan, sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa efikasi diri keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penelitian mengenai keuangan pada atlet sebagai objek penelitian di Indonesia masih jarang ditemukan. Begitupun dengan mengambil literasi keuangan, sosialisasi keuangan keluarga dengan efikasi diri keuangan sebagai variabel mediasi merupakan bentuk kebaruan

(*novelty*) dalam meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Penelitian ini menjadikan mahasiswa yang berprofesi sebagai atlet sebagai objek penelitian. Mahasiswa dalam penelitian ini merupakan individu yang sebagian besar mulai mendapatkan penghasilan pertama dan belajar dalam mengelola keuangan terlepas dari kedua orangtuanya. Objek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa atlet yang tergabung dalam PPLM (Program Pembinaan dan Latihan Mahasiswa) Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan temuan masalah diatas, maka peneliti berkesimpulan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Sosialisasi Keuangan Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keuangan Dengan Efikasi Diri Keuangan Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Mahasiswa Atlet)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis pada latar belakang masalah diatas, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap efikasi diri keuangan pada mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
2. Apakah sosialisasi keuangan keluarga memiliki pengaruh terhadap efikasi diri keuangan pada mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
3. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
4. Apakah sosialisasi keuangan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?

5. Apakah efikasi diri keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan pada mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
6. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan pada mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
7. Apakah sosialisasi keuangan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan pada mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh literasi keuangan terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh sosialisasi keuangan keluarga terhadap efikasi diri keuangan mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh sosialisasi keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keuangan mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh efikasi diri keuangan terhadap kesejahteraan keuangan mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?

7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh sosialisasi keuangan keluarga terhadap kesejahteraan keuangan melalui efikasi diri keuangan mahasiswa atlet Pemprov DKI Jakarta?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah memberikan tambahan dalam pengembangan ilmu teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

- a. Pengaplikasian teori kognitif sosial atau *social cognitive theory* dalam kaitannya dengan efikasi diri keuangan
- b. Diperolehnya penelitian yang memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu manajemen keuangan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan para peneliti untuk mengembangkan konsep penelitian yang lebih luas dan mendalam

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi

- a. Para atlet untuk meningkatkan kesadaran terhadap literasi keuangan, sosialisasi keuangan keluarga, efikasi diri keuangan, dan kesejahteraan keuangan dalam rangka menciptakan keamanan keuangan, peningkatan kinerja dan prestasi.
- b. Pemerintah memberikan program terkait kesejahteraan keuangan terutama kepada para atlet dalam rangka meningkatkan kestabilan dan peningkatan ekonomi dan prestasi olahraga di Indonesia.